

**PERAN UNITED NATIONS
HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES
DALAM MENANGANI PENGUNGSI SURIAH DI TURKI
TAHUN 2011-2014**

Bambang Suhartono

*Program Studi Hubungan Internasional
FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur*

e-mail: bams_suhartono@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the role of UNHCR in dealing with Syrian refugees in Turkey. UNHCR as an international organization with a special mandate in the handling of refugees globally, especially Syrian refugees, has an important role as humanitarian assistance and in capacity building. In addition, UNHCR also undertakes a variety of strategic cooperation with several other local / international organizations such as UNICEF, IOM, WFP, and AFAD. The role undertaken by UNHCR is urgently needed and important for Syrian refugees in Turkey. Providing protection for their safety and human rights in other countries must also be guaranteed for their sustainability to avoid uncomfortable actions from the country where the refugees are located. In addition, the cooperation undertaken by UNHCR with other local / international organizations can have a direct positive impact on refugees through the large number of humanitarian and humanitarian assistance and monitoring of the safety of Syrian refugees in Turkey.

Keywords: *International Organization, Role of International Organization, UNHCR, AFAD, Syrian Refugees*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran UNHCR dalam menangani pengungsi Suriah di Turki. UNHCR sebagai organisasi internasional yang memiliki mandat khusus dalam penanganan pengungsi secara global, terutama pengungsi Suriah, memiliki peran penting sebagai humanitarian assistance dan dalam capacity building. Selain itu, UNHCR juga melakukan berbagai kerjasama yang strategis dengan beberapa organisasi lokal/internasional lain seperti UNICEF, IOM, WFP, serta AFAD. Peran yang dilakukan oleh UNHCR sangat dibutuhkan dan penting bagi para pengungsi Suriah di Turki. Pemberian perlindungan terhadap keselamatan dan hak asasi mereka di negara lain juga harus dijamin keberlangsungannya untuk menghindari tindakan yang tidak nyaman dari negara dimana pengungsi tersebut berada. Selain itu, kerja sama yang dilakukan oleh UNHCR dengan berbagai organisasi lokal/internasional lain dapat memberikan dampak positif secara langsung terhadap para pengungsi melalui banyaknya jumlah tenaga dan bantuan kemanusiaan serta pengawasan terhadap keselamatan para pengungsi Suriah di Turki.

Kata Kunci: *Organisasi Internasional, Peran Organisasi Internasional, UNHCR, AFAD, Pengungsi Suriah*

Pendahuluan

Perang Saudara Suriah yang terjadi pada Maret 2011 menimbulkan banyak kerugian dimana salah satunya ialah banyaknya korban jiwa yang berjatuh. Hal ini pada akhirnya mendorong masyarakat Suriah memilih untuk pergi dan mengungsi ke beberapa negara tetangga, salah satunya adalah Turki. Turki sebagai negara anggota UNHCR terikat pada prinsip *non-refoulement* yaitu sebuah prinsip dimana Turki tidak diperbolehkan untuk mengusir para pengungsi Suriah yang datang. Konflik yang masih berlangsung terus mendorong masyarakat Suriah untuk mengungsi ke Turki. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah pengungsi Suriah di Turki sehingga pemerintah mengalami kesusahan untuk membantu mereka. Maka dari itu, UNHCR sebagai salah satu organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan dan memiliki mandat dalam memberikan perlindungan serta bantuan kepada pengungsi secara global, khususnya pengungsi Suriah, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk membantu pengungsi Suriah yang berada di Turki. Di dalam menanggapi pengungsi Suriah di Turki tersebut, UNHCR memiliki dua peran yaitu sebagai *humanitarian assistance* dan dalam *capacity building*.

Peran UNHCR Sebagai *Humanitarian Assistance*

Konflik Suriah merupakan konflik yang berlangsung sejak tahun 2011. Konflik ini adalah konflik perang saudara yang terjadi antara pihak pemerintah dan oposisi. Dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik ini sangat besar. Berdasarkan data dari *Martyr Statistic* korban jiwa ditimbulkan akibat konflik di Suriah sangat besar baik itu dari pihak pemerintah, oposisi, maupun masyarakat sipil Suriah sendiri (lihat tabel 1). Ketika konflik ini terjadi pada tahun 2011, korban jiwa yang ditimbulkan mencapai 6.054 jiwa dan jumlah ini terus meningkat seiring bertambah parah dan peliknya konflik yang berlangsung di Suriah. Situasi dan kondisi ini pada akhirnya memaksa masyarakat sipil Suriah untuk meninggalkan negaranya dan memilih mengungsi ke beberapa negara tetangga Suriah. Salah satu negara tetangga yang menjadi tujuan masyarakat sipil Suriah untuk mengungsi adalah Turki. Hal ini sangat memungkinkan karena secara geografis Suriah dan Turki berbatasan langsung. Jumlah pengungsi Suriah yang datang ke Turki sejak tahun 2011 hingga 2014 menunjukkan peningkatan yang sangat besar. Jumlah pengungsi Suriah di Turki ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pengungsi Suriah di Turki Tahun 2011-2014

Tahun	2011	2012	2013	2014
Jumlah Pengungsi Suriah	9.500	170.912	594.536	1.622.839

Sumber: "Total Persons of Concern", Syria Regional Refugee Response, diakses 20 Mei 2017, <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/country.php?id=224>.

Berdasarkan data Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 merupakan tahun dimana jumlah pengungsi Suriah yang datang ke Turki meningkat secara drastis. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Turki terutama dalam memberikan bantuan kepada para pengungsi Suriah tersebut. Di dalam menangani dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada para pengungsi Suriah, Turki tidak bekerja sendiri. Turki menjalin kerjasama dan berkoordinasi dengan berbagai elemen mulai dari organisasi lokal, organisasi internasional,

hingga negara. Salah satu organisasi internasional yang bekerjasama dengan Turki dalam menangani pengungsi Suriah ini adalah UNHCR. UNHCR dalam menangani pengungsi Suriah di Turki memiliki peran dimana salah satunya adalah sebagai *humanitarian assistance*. Peran UNHCR ini memiliki dua solusi yaitu *emergency relief* sebagai solusi jangka pendek dan *development assistance* sebagai solusi jangka panjang.

➤ **Emergency Relief UNHCR bagi Pengungsi Suriah di Turki**

Emergency relief, menurut *Glossary of Humanitarian Terms*, merupakan bantuan yang sifatnya cepat dan diberikan kepada para korban akibat dari adanya konflik maupun suatu krisis dengan tujuan untuk melindungi keselamatan para korban sehingga dari sini dapat dipahami bahwa *emergency relief* UNHCR ini merupakan bantuan kemanusiaan yang diberikan secara cepat bagi para pengungsi Suriah sehingga UNHCR dapat meminimalisir korban jiwa serta memberikan perlindungan kepada para pengungsi Suriah. Bantuan kemanusiaan yang diberikan adalah bantuan yang sifatnya cepat dan pokok dimana dapat menunjang kehidupan para pengungsi Suriah di Turki seperti tempat tinggal, akses terhadap makanan, adanya ketersediaan air yang cukup, serta kesehatan.

Bantuan pertama yang diberikan oleh UNHCR adalah tempat tinggal sementara. Tempat tinggal sementara yang dibangun oleh UNHCR beserta mitra bagi pengungsi Suriah terletak dan tersebar di beberapa wilayah Turki. Wilayah Turki yang menjadi lokasi tempat tinggal sementara para pengungsi Suriah sejak tahun 2011 yaitu Hatay, Sanliurfa, Gaziantep, Kilis, Kahramanmaraş, Adiyaman, Osmaniye, Adana, Malatya, dan Mardin seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Pengungsi Suriah yang Menempati Tempat Tinggal Sementara di Wilayah Turki

Tahun	2011	2012	2013	2014
Jumlah Pengungsi Suriah	16.500	137.756	200.386	300.000
Lokasi	Hatay Gaziantep Kilis	Hatay Sanliurfa Gaziantep Kilis Kahramanmaraş Adiyaman Osmaniye	Hatay Sanliurfa Gaziantep Kilis Kahramanmaraş Adiyaman Osmaniye Adana Malatya Mardin	Hatay Sanliurfa Gaziantep Kilis Kahramanmaraş Adiyaman Osmaniye Adana Malatya Mardin

Sumber: Data pada tabel merupakan data yang telah diolah oleh penulis dari berbagai referensi.

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan besar dalam jumlah pengungsi Suriah yang menempati tempat tinggal sementara di

Turki sejak tahun 2011 hingga 2014. Melihat begitu besarnya jumlah peningkatan yang ada, maka hal ini menimbulkan permasalahan baru bagi UNHCR. Permasalahan tersebut adalah terbatasnya tempat tinggal sementara bagi para pengungsi Suriah tersebut. Jika data Tabel 1 dan data Tabel 2 dibandingkan dapat diketahui terdapat selisih yang besar antara jumlah pengungsi Suriah yang ada di Turki dan yang menetap di tempat tinggal sementara. Hal ini akhirnya menyebabkan banyak pengungsi Suriah yang tidak dapat menetap di tempat tinggal sementara memilih (atau terpaksa) untuk menetap di wilayah urban Turki. Tentunya hal ini berdampak juga pada proses pendataan pengungsi Suriah yang berada di Turki. Terbatasnya penyediaan tempat tinggal sementara juga telah dijelaskan sebelumnya dimana dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendanaan, kurangnya lahan, perizinan, dll.

Bantuan kedua yaitu akses terhadap makanan dimana UNHCR selain memberikan makanan langsung juga mengembangkan sebuah program yang dapat mempermudah pengungsi Suriah dalam mendapatkan makanan. Program ini adalah *E-Food Card Programme* yang merupakan program bersama dari WFP dan *Turkish Red Crescent (TRC)*. Tujuan program ini adalah memberikan kemudahan kepada pengungsi Suriah untuk dapat membeli makanan bernutrisi sesuai keinginan mereka di pasar swalayan yang ada. Kartu ini memiliki nilai saldo sebesar 45 USD mulai beroperasi pertama kali di Kilis dan Hatay pada tahun 2012. Hingga akhir Nopember 2012, program *E-Food Cards* ini telah membantu sebanyak 13.700 pengungsi Suriah di Kilis dan 8.050 pengungsi Suriah di Hatay untuk dapat membeli makanan sesuai dengan pilihan mereka di pasar maupun toko yang tersedia. UNHCR juga menyediakan fasilitas-fasilitas untuk memasak seperti memberikan peralatan dapur, lemari pendingin mini, panci, dan lain sebagainya bagi pengungsi Suriah. Pada awal tahun 2013, program *E-Food Cards* juga diterapkan di tempat tinggal sementara lainnya dan pada akhir Mei 2013 telah membantu setidaknya lebih dari 100.000 pengungsi Suriah. Program *E-Food Cards* ini juga menjadi kesuksesan besar yang dicapai dalam membantu para pengungsi Suriah di Turki. Selain membantu pengungsi Suriah, program ini juga memberikan keuntungan bagi Turki. Sejak program ini diberlakukan pada 2012, pendapatan ekonomi Turki meningkat hingga mencapai 140 juta USD. Maka dari itu, program ini terus dikembangkan dan digunakan untuk membantu para pengungsi Suriah yang berada di wilayah urban Turki.

Ketersediaan air bagi pengungsi Suriah merupakan bantuan ketiga yang diberikan oleh UNHCR sebagai bagian dari *emergency relief*. Terkait hal ini, UNHCR memiliki tujuan dalam memenuhi ketersediaan dan kebutuhan air bagi para pengungsi Suriah yaitu dengan cara yang paling efisien dan efektif. UNHCR dalam menyediakan kebutuhan air juga menyesuaikan dengan standar yang ada, baik itu dari segi kualitas dan kuantitas air tersebut dan memperhatikan serta peduli terhadap sanitasi dan kebersihan pengungsi. Maka dari itu, UNHCR menerapkan sebuah program yaitu WASH (*Water Supply, Sanitation, and Hygiene Promotion*). Secara umum, WASH memiliki tujuan untuk mempromosikan praktik kebersihan dan lingkungan yang sehat serta higienis bagi para pengungsi. Di dalam penerapannya, terdapat beberapa poin pokok yang dijalankan terkait program ini seperti *Hygiene Promotion Standard 1 & 2* yang merupakan bentuk implementasi agar pengungsi memahami mengenai kesehatan dan mengedukasi bagaimana menciptakan lingkungan yang bersih dan menjaga kebersihan.

Kemudian ada *Water Supply Standard 1, 2, & 3* dimana tiap pengungsi berhak atas akses terhadap air bersih (kualitas) dengan jumlah mencukupi bagi kebutuhan harian mereka yaitu 15 liter per hari (kuantitas) serta berusaha mengedukasi pengungsi dalam pemanfaatan dan menjaga kebersihan fasilitas air. Demi mencapai tujuan dalam menyediakan kebutuhan air bagi para pengungsi Suriah, UNHCR membangun berbagai fasilitas yang dapat menunjang tujuan tersebut dan bekerjasama dengan berbagai mitra yang ada. Pada tahun 2013, melalui IOM, telah dibangun sebanyak 25 fasilitas MCK. Begitu pun pada tahun 2014, IOM kembali membangun 25 fasilitas MCK yang dapat digunakan oleh para pengungsi Suriah. Material yang digunakan dalam membangun fasilitas MCK tersebut terbuat dari kontainer sehingga dapat tahan lama seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1 Tempat MCK Pengungsi Suriah



Sumber: “Staying Clean, Healthy, and Happy”, UNHCR, diakses 20 Mei 2017, <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=9996>.

Bantuan terakhir yaitu dalam bidang kesehatan dimana UNHCR bekerjasama dengan beberapa organisasi internasional seperti *World Health Organization* (WHO), *United Nations Fund for Population Activities* (UNFPA), UNICEF, dan IOM. Pada tahun 2012, UNHCR dan UNFPA telah mendatangkan tenaga medis tambahan untuk membantu tenaga medis lokal dalam penanganan pengungsi Suriah serta memberikan 40.000 perlengkapan kesehatan yang didistribusikan ke berbagai lokasi tempat tinggal para pengungsi. Pada tahun 2013, UNHCR telah mengkampanyekan pentingnya polio bagi anak-anak mulai dari usia 0-59 bulan kepada para pengungsi di 11 wilayah Turki sebelah tenggara. UNHCR juga telah berhasil dalam memberikan vaksin bagi setidaknya 110.000 anak-anak pengungsi Suriah di tahun yang sama. Pada tahun 2014, melalui kerjasama dengan Kementerian Kesehatan Turki dan UNFPA, UNHCR telah memberikan sekitar 8.000 *Intra-Uterine Devices* (IUDs), 900.000 kondom, 62.700 pil kontrasepsi kepada para pengungsi Suriah agar terhindar dari adanya penyakit menular akibat hubungan seksual juga untuk menekan angka tingkat kehamilan. UNHCR juga memberikan tambahan perlengkapan kesehatan sebanyak 18.250 yang disimpan di gudang penyimpanan Giziantep.

UNHCR dan UNICEF juga bekerjasama dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik dengan melakukan *Nutritional Survey* kepada 1.218 kepala keluarga, khususnya anak-anak dan wanita, untuk memahami keadaan gizi para pengungsi sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan pengungsi. Selain melakukan survei kebutuhan gizi dan nutrisi para pengungsi, Selain itu, juga dilakukan survei terhadap penyakit yang diderita oleh para pengungsi Suriah. Menurut survei yang ada, setidaknya terdapat 10% pengungsi Suriah yang memiliki *non-communicable diseases* (NCD) seperti hipertensi, diabetes, kanker, asma, hingga

gagal ginjal. Survei ini juga menunjukkan dimana penyakit seperti malnutrisi dan anemia lebih banyak diderita oleh anak-anak serta wanita hamil dan menyusui, serta sepertiga dari pengungsi wanita hamil memiliki komplikasi dan membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi.

➤ ***Development Assistance UNHCR bagi Pengungsi Suriah di Turki***

Development assistance merupakan solusi jangka panjang yang diberikan UNHCR kepada para pengungsi Suriah di Turki. Pada pembahasan sebelumnya, Jeff Crisp menjelaskan *development assistance* sebagai sebuah pendekatan yang berorientasikan pada pembangunan dari awal sehingga penerima bantuan dapat menuju swasembada dan berkelanjutan. Tujuan UNHCR dalam mendorong para pengungsi Suriah untuk mandiri dan tidak terus bergantung terhadap bantuan yang diberikan serta hal ini dapat meningkatkan martabat serta kepercayaan diri para pengungsi Suriah. Terdapat beberapa program di dalam *development assistance* UNHCR itu sendiri yaitu *voluntary repatriation*, *local integration*, dan *resettlement*.

Program *voluntary repatriation* adalah salah satu program jangka panjang yang dikembangkan oleh UNHCR. Program ini sebagai bentuk peran dan tanggung jawab UNHCR dalam menangani pengungsi. Pada dasarnya, program ini merupakan solusi yang dapat dipilih oleh sebagian besar pengungsi yang menginginkan dirinya untuk kembali ke negara asalnya dengan catatan bahwa untuk kembali ke negara asal merupakan keinginan dari pengungsi itu sendiri, sehingga tidak terdapat paksaan didalamnya. Hal ini tentunya harus melihat situasi dan kondisi negara asal pengungsi yang sudah aman dan mau menerima kembali pengungsi. Peran dan tanggung jawab UNHCR dalam menjalankan program ini antara lain yaitu: UNHCR akan memverifikasi terlebih dahulu para pengungsi yang memilih untuk kembali ke negara asalnya; UNHCR mendorong terciptanya kondisi yang kondusif bagi para pengungsi sehingga dapat kembali ke negara asalnya dengan aman dan bermartabat; UNHCR memfasilitasi para pengungsi yang memilih kembali ke negara asalnya; UNHCR terus memonitor perkembangan kondisi para pengungsi yang telah kembali ke negara asalnya; dan UNHCR bekerjasama dengan organisasi lokal dalam penanganan pengungsi yang memilih untuk kembali kenegaranya. Namun pada kasus pengungsi Suriah di Turki saat ini UNHCR belum dapat menjalankan program ini mengingat situasi dan kondisi yang terjadi di Suriah masih belum aman bagi pengungsi Suriah untuk kembali kenegaranya.

Local intergration merupakan pilihan program lainnya yang ditawarkan oleh UNHCR. Program ini berupaya untuk membantu para pengungsi dengan mengintegrasikan pengungsi dengan masyarakat setempat di wilayah negara suaka. Hal ini dapat dilakukan mengingat pengungsi telah lama tinggal di negara suaka dan telah memiliki kehidupan di wilayah negara suaka tersebut. *Local integration* di dalam prosesnya memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan satu sama lain yaitu hukum, ekonomi, dan sosial. Namun seperti pada program *voluntary repatriation*, program ini juga belum bisa menjadi sebuah solusi pilihan bagi pengungsi Suriah di Turki. Alasannya ialah Turki telah menjadi negara anggota UNHCR dan telah menandatangani Konvensi 1951 dan Protokol 1967, namun yang harus ditekankan disini pada karakteristik definisi pengungsi itu sendiri. Pada konvensi dan protokol yang ada, definisi pengungsi dapat berasal dari dua karakteristik yaitu waktu dan geografi. Turki menyetujui sepenuhnya mengenai pendefinisian pengungsi berdasarkan karakteristik waktu,

namun tidak untuk karakteristik geografi. Secara geografi, Turki hanya menyetujui bahwa pengungsi yang dapat di terima adalah seseorang/sekelompok orang yang menjadi pengungsi dikarenakan peristiwa yang terjadi di Eropa, sesuai dengan yang tertera dalam Konvensi dan Protokol Pengungsi 1951 Artikel I Poin B.

Alasan lain yang menyebabkan program ini belum bisa terlaksana adalah karena pihak dari Pemerintah Turki sendiri belum mau menerima pengungsi Suriah dinegaranya. Penolakan Turki ini dikarenakan pelaksanaan program *local integration* dapat memicu permasalahan baru bagi Turki seperti yang terjadi di salah satu tempat tinggal sementara pengungsi Suriah di Hatay. Di Hatay telah terjadi sebuah konflik yang melibatkan antara pengungsi Suriah dan masyarakat lokal. Alasan terjadinya konflik pun terkait pada perbedaan budaya yang cukup kuat antara pengungsi Suriah dan masyarakat lokal. Perselisihan yang terjadi juga di dorong oleh faktor sejarah dimana Hatay merupakan wilayah yang pernah diperebutkan antara Suriah dan Turki. Walaupun pada akhirnya Hatay masuk ke dalam teritorial Turki berdasarkan Referendum 1937, namun Suriah masih memperlakukan persoalan ini. Kemudian permasalahan juga terjadi di wilayah tempat tinggal sementara pengungsi Suriah seperti Kilis dan Gaziantep. Permasalahan yang terjadi di kedua tempat ini terkait dalam beberapa bidang seperti ekonomi.

Pengungsi Suriah menerima tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal sehingga pengungsi Suriah mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas-aktivitas harian seperti berbelanja maupun bekerja. Sedangkan di bidang layanan publik, banyak masyarakat lokal memprotes pemerintah lokal dikarenakan susah untuk mengakses layanan publik di tempat mereka sendiri seperti rumah sakit karena dipenuhi oleh pengungsi Suriah. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, untuk saat ini, Turki belum mau menerima pengungsi Suriah jika dikaitkan pada program *local integration*. Meski demikian, Turki sebagai salah satu negara anggota UNHCR tetap memiliki kewajiban untuk membantu pengungsi yang datang kenegaranya, termasuk pengungsi Suriah.

Program lainnya yaitu *Resettlement* atau dapat dikatakan sebagai pemukiman kembali merupakan sebuah program yang dilakukan dengan memindahkan/menempatkan para pengungsi ke negara ketiga yang sebelumnya telah menyetujui dan mengakui pengungsi untuk menetap di negara tersebut. Program ini dapat dilaksanakan mengingat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para pengungsi tidak memungkinkan untuk kembali ke negara asalnya. Para pengungsi, layaknya seorang warga negara, mendapatkan jaminan perlindungan serta hak-hak pada umumnya yang diberikan oleh negara ketiga. Tugas utama yang dilakukan oleh UNHCR terkait program ini adalah membuat perjanjian terlebih dahulu dengan pemerintah negara ketiga serta organisasi-organisasi lokal untuk mau berpartisipasi dan berkontribusi seperti menyediakan tempat yang cocok dan layak bagi para pengungsi menetap, melakukan identifikasi pengungsi, hingga memberikan bantuan saat pengungsi telah menetap di negara ketiga. Sejauh ini terdapat 22 negara yang telah memiliki *Memorandum of Understanding* (MoU) kerjasama terkait program *resettlement* ini diantaranya yaitu Argentina, Australia, Belgia, Brazil, Kanada, Chili, Czech, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Islandia, Irlandia, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Portugal, Rumania, Swedia, Inggris, Amerika Serikat, dan Uruguay. Pada tahun 2013, UNHCR memulai program *resettlement* dan meminta negara ketiga untuk mau menerima dan menampung para pengungsi Suriah di negara

mereka dimana UNHCR menargetkan kurang lebih sebanyak 30.000 pengungsi Suriah dapat mengikuti program *resettlement* seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
dalam
Syrian
diakses
2017,

Negara	Jumlah Pengungsi yang Diterima
Australia	5.600
Belarus	20
Belgia	150
Kanada	200
Denmark	140
Finlandia	500
Perancis	500
Hungaria	30
Irlandia	310
Liechtenstein	25
Luxemburg	60
Belanda	250
Selandia Baru	100
Norwegia	1.000
Portugal	23
Spanyol	130
Swedia	1.200
Uruguay	120
Swiss	500

Negara yang Berpartisipasi Program *Resettlement*

Sumber:
“Finding Solutions For Refugees”, UNHCR, 26 Pebruari

http://www.europarl.europa.eu/meetdocs/2014_2019/documents/libe/dv/8_1_syria_refugees_unhcr_2014_11_27_8_1_syria_refugees_unhcr_2014_11_27_en.pdf.

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat terlihat selisih antara jumlah pengungsi Suriah yang diterima dengan jumlah pengungsi Suriah yang ada sangatlah besar. Ini menunjukkan bahwa jumlah pengungsi Suriah di Turki masih banyak. Namun, jumlah penerimaan pengungsi Suriah yang terbilang sedikit ini dikarenakan oleh beberapa hal seperti negara ketiga memiliki hak untuk menentukan jumlah pengungsi yang diterima, penerimaan pengungsi yang sedikit juga sebagai tindakan negara ketiga untuk menjamin keamanan negaranya, serta para pengungsi Suriah yang ikut berpartisipasi di dalam program ini harus melampaui beberapa mekanisme penerimaan/verifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga jika pengungsi tidak lulus dalam verifikasi yang dilakukan, maka pengungsi tersebut dapat mengikuti lagi proses verifikasi dari awal dengan catatan bahwa jika pengungsi tidak lulus lagi maka pengungsi akan dikembalikan ke pihak UNHCR untuk kemudian dicarikan solusi yang terbaik.

Peran UNHCR dalam *Capacity Building*

UNDP mendefinisikan *capacity building* sebagai sebuah proses, memiliki beberapa aktor yaitu individu; organisasi; dan komunitas, serta *capacity building* dapat dikatakan sebagai usaha dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai suatu tujuan. UNDP juga menjelaskan bahwa peningkatan dalam *capacity building* dapat berlaku bagi individu, organisasi, dan komunitas.

Bagi individu, *capacity building* diterapkan melalui kegiatan seperti pembelajaran; pelatihan; serta akses atas informasi sehingga individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Bagi organisasi, *capacity building* berfokus pada struktur organisasi; visi dan misi; kebijakan; kualitas SDM; hingga keuangan. Bagi komunitas, *capacity building* berfokus dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Peran organisasi internasional dalam *capacity building* ialah sebagai donor yang membantu dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi sehingga tujuan tercapai secara maksimal. Bantuan yang diberikan dapat melalui beberapa hal seperti advokasi/*lobbying*, *networking*, pelatihan, bantuan teknis, koordinasi, pemantauan (*monitoring*), evaluasi, dan sebagainya. *Capacity building* juga dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan kondusif serta fokus pada isu spesifik sehingga mampu menyediakan kebijakan, *legal framework*, peluang, insentif, sumber daya, dan lainnya. Berdasarkan hal ini, UNHCR melalui perannya tersebut berusaha memenuhi kewajibannya dalam membantu dan melindungi pengungsi Suriah yang terdapat di dalam beberapa program/kegiatannya. Program/kegiatan yang dilakukan oleh UNHCR ini sendiri berisi bantuan-bantuan seperti advokasi, pelatihan, dan bantuan teknis.

➤ ***Refugee Status Determination (RSD)***

Refugee Status Determination merupakan salah satu program/kegiatan yang dilakukan oleh UNHCR dalam penanganan pengungsi Suriah di Turki. Tujuan dari dilakukannya RSD ini adalah untuk menentukan jumlah pengungsi secara pasti dan mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori seperti jenis kelamin; usia; hingga kelompok berkebutuhan khusus, juga bertujuan untuk mempermudah UNHCR dalam memberikan bantuan serta perlindungan kepada pengungsi sehingga tepat sasaran. Penentuan status ini dilakukan dengan cara pengungsi yang ada wajib melakukan registrasi kepada pihak-pihak yang telah berkoordinasi dengan UNHCR. Hal ini sesuai dengan aturan yang tertera di dalam *Executive Committee Conclusion No. 91 of 2001 (Appendix A)* tentang standar registrasi bagi para pengungsi.

Terdapat beberapa tahapan di dalam proses menentukan status pengungsi itu sendiri. Tahapan pertama ialah menentukan strategi untuk registrasi. Hal ini menjadi penting mengingat pengungsi Suriah selain berada di tempat tinggal sementara yang tersedia juga ada yang berada di daerah urban. Sehingga dengan adanya strategi ini dapat memudahkan UNHCR dalam beberapa hal seperti penempatan posko untuk sehingga pengungsi Suriah dapat melakukan registrasi, pembagian dan penempatan karyawan, hingga penyediaan bantuan teknis yang dibutuhkan nantinya. Tahapan kedua adalah mengumpulkan informasi/data pengungsi. Sesuai dengan tujuan dari dilakukannya RSD, mengumpulkan informasi/data pengungsi sangat diperlukan agar memperoleh data yang tepat dan sesuai dari para pengungsi Suriah. Tahapan ketiga yaitu komputerisasi dimana setelah informasi/data pengungsi didapatkan maka informasi/data tersebut akan disimpan melalui komputerisasi sehingga informasi/data tersebut nantinya dapat diakses dengan mudah untuk keperluan lain. Tahapan terakhir RSD adalah verifikasi dan pembaharuan informasi/data dimana tahapan ini menjamin informasi/data para pengungsi selalu diperbaharui.

Sejak tahun 2011 hingga 2014, kedatangan pengungsi Suriah ke Turki telah mengalami peningkatan yang pesat. Tentunya hal ini semakin memberikan

banyak kendala dalam memberikan bantuan kemanusiaan bagi para pengungsi Suriah baik bagi Pemerintah Turki sendiri maupun UNHCR. Maka dari itu, UNHCR dan Pemerintah Turki bekerjasama dalam pelaksanaan proses registrasi kepada para pengungsi Suriah. Proses registrasi bagi pengungsi Suriah yang berada di tempat tinggal sementara dilakukan oleh AFAD, sedangkan proses registrasi bagi pengungsi Suriah yang berada di luar tempat tinggal sementara atau daerah urban dilaksanakan oleh *Directorate General of Migration Management* (DGMM) dimana proses registrasi dapat dilakukan di 81 wilayah Turki. Berdasarkan data jumlah pengungsi Suriah yang berada di Turki pada tahun 2011 hingga tahun 2014 diketahui bahwa jumlah pengungsi Suriah mencapai 1.622.389 jiwa (Tabel 1).

Meskipun demikian, jumlah pengungsi Suriah tersebut tidak akurat dikarenakan masih banyak pengungsi Suriah yang belum melakukan registrasi. Sehingga demi menunjang dan mendapatkan jumlah populasi pengungsi Suriah di Turki secara akurat, UNHCR memberikan bantuan-bantuan teknis kepada Pemerintah Turki. Pada tahun 2012, UNHCR mengirimkan tenaga tambahan untuk membantu Pemerintah Turki dalam pelaksanaan RSD di tujuh wilayah yang ada. Pada 2013, UNHCR kembali memberikan bantuan teknis kepada Pemerintah Turki berupa *mobile registration centres* yang diletakkan di 30 wilayah Turki dan menambahkan sebanyak 23 *mobile registration centres* lagi pada tahun 2014. UNHCR juga memberikan bantuan teknis lain dengan mengirimkan tenaga ahli dan dukungan konseling di setiap posko registrasi yang ada bagi para pengungsi Suriah yang membutuhkan. Serta UNHCR memberikan pelatihan kepada tenaga kerja AFAD dan tenaga kerja baru agar dapat meningkatkan kapasitas mereka sehingga bisa memberikan pelayanan dan bantuan kepada para pengungsi Suriah dalam melakukan registrasi.

➤ ***Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS)***

MHPSS adalah salah satu program/kegiatan UNHCR yang sekaligus merupakan bantuan advokasi yang diberikan oleh UNHCR kepada pengungsi Suriah di Turki. Kondisi mental dan psikologis pengungsi Suriah menjadi fokus utama UNHCR dikarenakan konflik yang terjadi di Suriah bukan merupakan satu-satunya permasalahan yang harus dihadapi oleh para pengungsi ini. MHPSS sebagai program/kegiatan yang dijalankan oleh UNHCR memiliki empat bentuk tahapan dalam memberikan pelayanan kepada para pengungsi Suriah. Tahapan pertama yaitu menjamin penyediaan kebutuhan dasar (makanan, minum, kesehatan, dll) serta pelayanan lain yang diberikan kepada pengungsi Suriah dilakukan dengan baik tanpa membeda-bedakan para pengungsi sehingga dapat menghindari adanya diskriminasi. Tahapan kedua ialah memperkuat hubungan antarkomunitas diantara para pengungsi serta mempromosikan pentingnya peran keluarga sebagai bentuk dukungan satu sama lain. Tahapan ketiga sendiri merupakan adanya tindakan intervensi yang dilakukan kepada pengungsi Suriah yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan memberikan dukungan psikososial dan diawasi secara langsung oleh tenaga medis. Tahapan keempat adalah tahapan dimana adanya tindakan berupa penanganan langsung oleh tenaga medis profesional kepada pengungsi Suriah yang memiliki kondisi mental dan psikologis parah.

Kondisi mental dan psikologis yang diderita oleh para pengungsi Suriah umumnya dialami oleh wanita, anak-anak, hingga kelompok minoritas. Pada tahun 2013, sebanyak 45% anak-anak dari pengungsi Suriah di Turki mengalami

Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD). Maka dari itu, UNHCR bersama dengan Pemerintah Turki dan juga beberapa organisasi internasional seperti UNICEF mendirikan tempat rehabilitasi dan sekolah sebagai sarana untuk membantu mengurangi kondisi yang dialami oleh anak-anak pengungsi Suriah. Pendirian sekolah juga dimaksudkan untuk mendorong anak-anak pengungsi Suriah dapat mengembalikan minat belajar setelah mereka mengalami putus sekolah akibat perang saudara yang terjadi. Pada tahun 2012 hingga 2013 sebanyak 60% remaja dan anak-anak dari pengungsi Suriah di Turki telah mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan standar Turki. UNHCR dan UNICEF juga mendirikan *Child Friendly Spaces* pada 2014 untuk mendukung program pendidikan kepada 7.500 remaja dan anak-anak di 17 tempat penampungan yang disediakan. Serta sebagai tambahan juga diberikan bantuan seperti perlengkapan belajar hingga fasilitas yang dapat mendukung proses pendidikan tersebut. Demi mengoptimalkan kualitas pendidikan yang diberikan, UNHCR juga memberikan pelatihan kepada para mitra UNHCR. Pelatihan yang diberikan tidak hanya untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan berdasarkan kurikulum saja, namun pelatihan juga diberikan mengenai motivasi yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi kondisi mental dan psikologis anak-anak pengungsi Suriah.

➤ ***Gender-Based Violence (GBV)***

Layaknya program/kegiatan MHPSS, GBV merupakan program/kegiatan yang dijalankan oleh UNHCR sebagai bentuk bantuan yang diberikan bagi pengungsi Suriah yang mengalami tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan ini umumnya dialami oleh wanita, anak-anak, hingga kelompok minoritas seperti *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender* (LGBT). GBV menurut *Inter-Agency Standing Committee (IASC) Guidelines for Addressing Gender-Based Violence in Humanitarian Settings* merupakan istilah umum yang diperuntukkan bagi orang/sekelompok orang yang mengalami tindakan bahaya atau kekerasan yang melawan kehendaknya dan didasarkan pada perbedaan sosial (gender). Pemasalahan GBV juga merupakan masalah harus dilindungi dimana hal ini sesuai dengan yang tertera di dalam *United Nations General Assembly* pada *Article 1* yaitu semua manusia terlahir secara bebas dan memiliki hak yang sama, pada *Article 3* yaitu setiap manusia memiliki hak untuk hidup dan terjamin keamanannya, serta pada *Article 5* yaitu tidak ada seorang pun yang dapat menjadi subjek dari sebuah penyiksaan atau kejahatan, ketidakmanusiaan atau diskriminasi, dan hukuman.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab permasalahan GBV muncul, utamanya di kalangan pengungsi Suriah yaitu seperti permasalahan sosial, ekonomi, pendidikan, keamanan, kesehatan, hingga pelayanan. Maka dari itu, bersama dengan Pemerintah Turki, UNHCR memberikan dukungan bagi permasalahan ini dengan membentuk *Gender-Based Violence Sub-Working Group* (GBV SWG) serta mengeluarkan *Istanbul Convention* sebagai salah satu instrumen yang memberikan dukungan dan bantuan perlindungan bagi subjek GBV. GBV SWG sebagai kelompok yang memberikan perlindungan terhadap korban tindakan GBV memiliki beberapa tugas yang harus dilakukan antara lain seperti konsolidasi, koordinasi, serta mendukung segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan *stakeholders* dalam memberikan perlindungan bagi korban

GBV. Pada tahun 2013, UNHCR mendirikan sebuah komite remaja dan melatih para mitra UNHCR muda sehingga dapat membantu dalam penanganan permasalahan GBV ini. UNICEF yang juga merupakan mitra UNHCR turut membantu dengan melakukan kampanye tentang perlindungan wanita dan anak serta mengadakan kegiatan-kegiatan bagi remaja pengungsi Suriah yang mana hal ini didukung oleh pemerintah lokal. Pada tahun 2014, UNHCR dan Pemerintah Turki juga mengembangkan sistem hukum nasional Turki terkait perlindungan terhadap anak-anak sehingga anak-anak pengungsi Suriah yang memiliki atau mengalami tindakan kekerasan dan trauma dapat langsung ditangani oleh pemerintah. Selain itu, UNHCR juga mendirikan komite wanita untuk mendukung dalam memberikan perlindungan kepada wanita-wanita pengungsi Suriah yang tersebar di berbagai tempat tinggal sementara Turki.

UNFPA juga turun tangan dalam penanganan permasalahan GBV yang dialami oleh pengungsi Suriah. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh UNFPA antara lain seperti menjaga dan memonitor pelayanan terhadap kelompok GBV sehingga mendapatkan pelayanan yang adil, mendistribusikan 10.000 *hygiene kits* bagi wanita-wanita tiap bulannya, serta menjalankan program-program terkait perlindungan terhadap GBV. UNFPA juga memberikan pelatihan kepada kurang lebih 512 tenaga kerja, 200 staf yang siap membantu di tempat tinggal sementara, serta 12 pegawai negeri Turki untuk membantu dalam hal GBV ini. Pemerintah Turki, melalui AFAD, juga menerapkan beberapa program/kegiatan bagi kelompok GBV tersebut. Program/kegiatan yang diberikan oleh Pemerintah Turki ini yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan komputer, pelatihan internet, pelatihan menjahit dan menenun, serta melatih sukarelawan untuk membantu para korban GBV. Pemerintah juga mengadakan pertemuan/konseling dan menyediakan fasilitas untuk mendukung para korban GBV. Mendirikan komite remaja seperti *Damascus Nations Youth Movement* di salah satu pemukiman yaitu di Kilis yang telah membantu para remaja untuk pulih dari trauma yang dialami maupun mendukung mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan gambar dimana pengungsi Suriah sedang mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah Turki yaitu:

Gambar 2 Pelatihan Menjahit bagi Pengungsi Suriah



Sumber: AFAD, *Syrian Woman in Turkey*, (Turki: AFAD, 2014), 73-74.

Gambar 3 Pelatihan Menenun bagi Pengungsi Suriah



Sumber: AFAD, *Syrian Woman in Turkey*, (Turki: AFAD, 2014), 73-74.

➤ ***Turkish Language Programme***

Turki sebagai negara tujuan pengungsi Suriah tidak menggunakan Bahasa Arab seperti bahasa ibu para pengungsi tersebut. Sehingga hal ini menjadi sebuah hambatan bagi para pengungsi Suriah ketika berada di Turki dalam memenuhi hak dan kebutuhan hidupnya seperti memiliki pekerjaan, bersekolah, maupun berinteraksi dengan komunitas/masyarakat lokal Turki. Maka dari itu, UNHCR berusaha membantu dengan memberikan pelatihan Bahasa Turki kepada para pengungsi Suriah. Pelatihan bahasa yang diberikan merupakan kerjasama antara UNHCR dengan Kementerian Pendidikan Turki serta beberapa organisasi lainnya. Pelatihan bahasa ini dilakukan dengan menyediakan tempat-tempat kursus bahasa bagi pengungsi Suriah yang berada di tempat tinggal sementara. Tingkat kesulitan dalam pelatihan bahasa ini pun disesuaikan dengan umur serta kebutuhan dari tiap-tiap pengungsi Suriah. Semisalnya bagi anak pengungsi Suriah yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas, UNHCR dan Institusi Pelatihan Bahasa dan Budaya Turki bekerjasama dengan memberikan pelatihan bahasa hingga level universitas.

➤ ***Cash Transfer Programming (CTP)***

CTP merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengacu kepada intervensi yang dilakukan dimana uang tunai maupun voucher dipakai untuk membeli barang atau jasa secara langsung yang diberikan kepada para pengungsi. Tujuan dari program/kegiatan ini adalah untuk membantu para pengungsi Suriah, utamanya yang berada di daerah urban, agar dapat memenuhi kebutuhan hariannya. CTP sendiri merupakan bagian dari program *Cash-Based Interventions* (CBIs) yang merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh UNHCR kepada pengungsi Suriah di Turki dan untuk dapat mencapai kemandirian (*self-reliance*). Terdapat dua macam bentuk yang diberikan kepada pengungsi Suriah yaitu *cash transfer* dan *voucher* dimana keduanya hanya berbeda pada mekanisme pemberian dan penggunaannya. Pada tahun 2014, program ini dijalankan di dua wilayah pemukiman para pengungsi Suriah yaitu Sanliurfa dan Hatay. CTP diberikan per bulan kepada masing-masing keluarga dengan besaran mencapai 80 Turki Lira.

Bagi pengungsi Suriah yang ingin mendapatkan CTP ini maka mereka harus sudah melakukan registrasi dan kemudian mereka diberikan sebuah modul yang

berisi pertanyaan-pertanyaan seputar informasi mereka. Contoh lain dari program/kegiatan ini juga dijalankan oleh UNHCR dan WFP yaitu melalui *E-Food Card Programme*. Kartu yang memiliki sejumlah nilai saldo didalamnya ini sangat membantu pengungsi Suriah untuk dapat membeli kebutuhan akan pangan di toko-toko yang tersedia. Program ini menjadi sebuah kesuksesan besar yang dicapai oleh UNHCR dan WFP dalam membantu para pengungsi Suriah yang berada di Turki. Program/kegiatan ini tidak hanya memberikan keuntungan kepada pengungsi Suriah saja namun juga memberikan keuntungan kepada Pemerintah Turki dimana menaikkan pendapatan ekonomi Turki.

Kesimpulan

Konflik perang saudara yang terjadi di Suriah sejak tahun 2011 mendorong warga Suriah untuk pergi dan mengungsi ke beberapa negara tetangga mereka dan salah satunya adalah Turki. Di dalam penanganan pengungsi Suriah di Turki, pemerintah tidak bekerja sendiri tetapi juga dibantu oleh beberapa organisasi internasional dimana salah satunya ialah UNHCR. UNHCR memiliki dua peran dalam menangani pengungsi Suriah di Turki dimana yang pertama UNHCR berperann sebagai *humanitarian assistance*. Melalui perannya ini, UNHCR memberikan dua solusi kepada pengungsi Suriah di Turki yaitu solusi jangka pendek atau *emergency relief* dan solusi jangka panjang atau *development assistance*.

Solusi pertama yang diberikan oleh UNHCR yaitu *emergency relief* merupakan upaya UNHCR dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada para pengungsi Suriah di Turki yang sifatnya cepat dan pokok. Beberapa bantuan kemanusiaan yang telah diberikan oleh UNHCR antara lain seperti penyediaan tempat tinggal sementara, akses untuk mendapatkan makanan, kebutuhan air, serta menjamin kesehatan para pengungsi Suriah. Sedangkan solusi kedua yaitu *development assistance* dimana UNHCR menawarkan beberapa program seperti *voluntary repatriation*, *local integration*, dan *resettlement*. Meskipun saat ini program *resettlement* yang paling memungkinkan untuk dilakukan, tetapi UNHCR terus berusaha agar kedua program lainnya dapat dilakukan demi membantu pengungsi Suriah.

Peran kedua yang dimiliki oleh UNHCR dalam menangani pengungsi Suriah di Turki yaitu dalam *capacity building*. Program yang dilakukan oleh UNHCR dalam *capacity building* ini berisi beberapa bantuan seperti advokasi, pelatihan, dan bantuan teknis. Tujuan dari pemberian bantuan ini ialah untuk meningkatkan kapasitas dan mencapai kemandirian bagi pengungsi Suriah di Turki. Program-program ini antara lain seperti *Refugee Status Determinations* (RSD) yaitu program dalam menentukan status para pengungsi. RSD menjadi sangat penting karena dapat mempermudah UNHCR dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan. Program berikutnya adalah *Mental Health and Psychosocial Support* (MHPSS) dan *Gender-Based Violence* (GBV). Kedua program ini merupakan bentuk kepedulian UNHCR terhadap pengungsi Suriah khususnya wanita, anak-anak, dan kelompok minoritas. Melalui MHPSS, UNHCR berusaha untuk membantu para pengungsi Suriah ini agar bisa pulih dari kondisi trauma yang dialami akibat konflik yang terjadi. Sedangkan melalui GBV, UNHCR berupaya untuk memberikan perlindungan dari adanya tindakan kekerasan, diskriminasi, pelecehan, dsb.

UNHCR juga mendukung para pengungsi Suriah di Turki untuk dapat menguasai Bahasa Turki. Melalui *Turkish Language Programme*, UNHCR memberikan bantuan dan fasilitas bagi para pengungsi Suriah agar dapat belajar Bahasa Turki. Tujuan UNHCR menginginkan para pengungsi Suriah ini mempelajari dan memahami Bahasa Turki adalah agar dapat memudahkan para pengungsi Suriah dalam aktivitas harian yang dilakukan, mendapatkan pekerjaan, juga agar dapat melanjutkan pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi di Turki. Serta program terakhir yaitu *Cash Transfer Programming (CTP)* dimana bertujuan agar para pengungsi Suriah dapat dengan mudah mendapatkan kebutuhan hariannya seperti pangan melalui pemberian uang tunai atau voucher. Tujuan lain dari program/kegiatan CTP ini yaitu untuk melatih para pengungsi Suriah sehingga dapat mengatur kebutuhannya dan melatih agar mandiri sehingga tidak bergantung terhadap bantuan dari Pemerintah Turki, UNHCR, maupun pihak lainnya.

Kedua peran yang dimiliki oleh UNHCR di dalam menangani pengungsi Suriah di Turki pada tahun 2011 hingga 2014 terjabar dalam program-program yang dilaksanakannya. Tentunya kedua peran yang dilakukan oleh UNHCR ini juga sudah sesuai dengan mandat yang dimiliki yaitu memberikan bantuan serta perlindungan bagi pengungsi secara global, khususnya pengungsi Suriah di Turki.

Referensi

Jurnal & Paper

- Little, Branden. "Band of Crusaders: American Humanitarians, the Great War, and the Remaking of the World", *Rockefeller Archive Center Research Reports Online* (2008). Diakses 20 Oktober 2016. <http://rockarch.org/publications/resrep/pdf/little.pdf>.
- Ozden, Senay. "Syrian Refugees in Turkey", *MCP Research Report 05* (2015).

Dokumen/Publikasi Institusi

- AFAD. *Syrian Refugees in Turkey, 2013*. Turki: AFAD, 2013.
- AFAD. *Syrian Woman in Turkey*. Turki: AFAD, 2014.
- The Sphere Project. *Humanitarian Charter and Minimum Standards in Humanitarian Response*. UK: The Sphere Project, 2011.
- UN, *Syria Regional Response Plan - January to June 2013*. Geneva: Donor Relations and Resource Mobilization Service, 2013.
- UN. *2014 Syria Regional Response Plan - Turkey*. Geneva: Donor Relations and Resource Mobilization Service, 2014.
- UN. *Syria Regional Response Plan - January to December 2013*. Geneva: Donor Relations and Resource Mobilization Service, 2013.
- UN. *Syria Regional Response Plan - March 2012*. Geneva: Donor Relations and Resource Mobilization Service, 2012.
- UNDP. *Capacity Development*. New York: Management Development and Governance Division Bureau for Policy Development, 1997.
- UNFPA. *More than Numbers - Regional Overview: Responding to Gender-Based Violence in the Syria Crisis*. Geneva: UNFPA, 2016.

- UNHCR. *Cash Transfer Programming for Syrian Refugees: Lessons Learned on Vulnerability, Targeting and Protection from the Danish Refugee Council's E-Voucher Intervention in Southern Turkey*. Geneva: UNHCR, 2016.
- UNHCR. *Convention and Protocol: Relating to Status of Refugees*. Geneva: UNHCR Media Relations and Public Information Service, 2010.
- UNHCR. *Culture, Context and the Mental Health and Psychosocial Wellbeing of Syrians: A Review for Mental Health and Psychosocial Support Staff Working with Syrians Affected by Armed Conflict*. Geneva: UNHCR, 2015.
- UNHCR. *Evaluation of UNHCR's Emergency Response to the Influx of Syrian Refugees into Turkey*. Geneva: UNHCR Evaluation Service, 2016.
- UNHCR. *Handbook for Emergencies*, Edisi ke-3. Geneva: The Emergency Preparedness and Response Section, 2007.
- UNHCR. *Operational Guidance Mental Health & Psycosocial Support Programming for Refugee Operations*. Geneva: Division of Programme Support and Management Public Health Section, 2012.
- UNHCR. *Operational Guidance Mental Health & Psycosocial Support Programming for Refugee Operations*. Geneva: Division of Programme Support and Management Public Health Section, 2012.
- UNHCR. *Resettlement Handbook*. Geneva: Resettlement Service, 2011.
- UNHCR. *Water Manual for Refugee Situations*. Geneva: Program and Technical Support Section, 1992.

Artikel/Dokumentasi/Publikasi Institusi Online

- UNHCR. "Finding Solutions For Syrian Refugees". Diakses 26 Pebruari 2017. http://www.europarl.europa.eu/meetdocs/2014_2019/documents/libe/dv/8_1_syria_refugees_unhcr_2014_11_27_/8_1_syria_refugees_unhcr_2014_11_27_en.pdf.
- UNHCR. "UNHCR Resettlement Handbook and Country Chapters". Diakses 25 Pebruari 2017. <http://www.unhcr.org/4a2ccf4c6.html>.
- UNHCR. "Guidance Note 3: Advocacy". Diakses 5 Maret 2017. <http://www.unhcr.org/protection/idps/4794a3f12/handbook-protection-internally-displaced-persons-part-iv-activities-tools.html?query=advocacy>.
- UNHCR. "Syrian Refugees in Turkey - FAQ". Diakses 21 Mei 2017, <https://www.fluechtlingshilfe.ch/assets/hilfe/syrien/faq-syrians-in-turkey-english.pdf>.
- Syria Regional Refugee Response. "SE Turkey SGBV WG: Terms of Reference - 2016". Diakses 18 Maret 2017.
- Syria Regional Refugee Update. "Adressing Gender Based Violence". Diakses 21 Mei 2017, <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=3890>.
- Syria Regional Refugee Response. "UNHCR Turkey: Age, Gender, and Diversity 2015 Report". Diakses 18 Maret 2017. <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=13064>.
- UNHCR. "Turkey: WFP Operation Overview June 2013". Diakses 20 Mei 2017, <https://data2.unhcr.org/en/documents/download/37693>.
- Syria Regional Refugee Response. "RRP5 Update – December 2013: Health". Diakses 20 Desember 2016. <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=4149>.
- Syria Regional Refugee Response. "RRP6 Update – December 2014: Health". Diakses 20 Desember 2016. <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=8197>.

Situs Online

Martyr Statistic. "Martyr Counts By Year". Diakses 14 Nopember 2016.
<http://syriansshuhada.com/default.asp?lang=en&a=st&st=29>.

ReliefWeb Project. "Glossary of Humanitarian Terms". Diakses 20 Oktober 2016.
http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/4F99A3C28EC37D0EC12574A4002E89B4-reliefweb_aug2008.pdf.

UNHCR. "Staying Clean, Healthy, and Happy". Diakses 20 Mei 2017,
<http://data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=9996>.

World Food Programme. "Turkey". Diakses 15 Desember 2016.
<https://www.wfp.org/countries/turkey>.